

Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kisah Cinta Kesekian* Karya Tia Ragat

Author:

Mela Farhany¹

Sri Rahayu²

Afiliation:

Universitas Islam Riau^{1,2}

Corresponding email

Melafarhany26@gmail.com¹

sriahayu@edu.uir.ac.id²

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-31

Accepted: 2026-08-21

Published: 2026-08-24



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Stilistika berperan penting dalam membangun keindahan dan makna puisi. Citraan mampu menghadirkan pengalaman indrawi sehingga pembaca dapat membayangkan, merasakan, dan menghayati isi puisi secara lebih mendalam. Kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki penggunaan bahasa yang sederhana, tetapi kaya akan citraan yang menggambarkan berbagai pengalaman emosional, seperti kerinduan, kehilangan, harapan, dan cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah buku kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung citraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data. Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis citraan dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat, dapat disimpulkan bahwa penyair memanfaatkan berbagai jenis citraan sebagai salah satu unsur stilistika untuk membangun keindahan bahasa sekaligus memperkuat penyampaian makna dalam puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam jenis citraan yang digunakan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan gerak. Keenam jenis citraan tersebut hadir dalam berbagai larik puisi dengan intensitas penggunaan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan penyair dalam menggambarkan pengalaman batin, suasana, maupun objek yang ingin dihadirkan kepada pembaca.

Kata kunci: Citraan; *Kisah Cinta Kesekian*; Puisi; Stilistika

Pendahuluan

Puisi merupakan karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa melalui pemanfaatan unsur stilistika. Salah satu unsur stilistika yang dominan adalah citraan. Penelitian ini mengkaji citraan dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat dengan fokus pada enam jenis citraan menurut Hasanuddin WS. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk citraan dan fungsi estetikanya. Melalui karya sastra, pengarang mampu mengungkapkan berbagai realitas kehidupan, mulai dari kebahagiaan hingga kesedihan, yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Saat ini, banyak individu menuangkan berbagai perasaan, pikiran, serta gejolak batin yang dialami ke dalam karya sastra, khususnya puisi. Hal ini tampak jelas terutama pada kalangan remaja hingga dewasa yang cenderung mengekspresikan emosi mereka melalui karya bertema percintaan atau romance. Dalam kehidupan manusia, cinta merupakan aspek yang sangat dekat dan tidak terpisahkan, sehingga menjadikannya sebagai salah satu tema yang paling menarik dalam

karya sastra. Sejalan dengan itu, menurut (Wellek, 2014:2024) sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia yang diwujudkan melalui bahasa secara imajinatif dan memiliki fungsi estetis sekaligus reflektif terhadap kehidupan.

Puisi-puisi dalam karya ini merepresentasikan pengalaman batin yang dekat dengan kehidupan manusia, khususnya dalam relasi cinta yang penuh dinamika. Melalui bahasa yang sederhana namun puitis, Tia Ragat mampu menghadirkan suasana perasaan yang mendalam sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Karya ini menjadi menarik untuk diteliti karena menggambarkan realitas emosional yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks percintaan. Sejalan dengan itu, menurut (Pradopo, 2025:17) puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif serta disusun dengan memanfaatkan kekuatan bahasa secara estetis untuk menimbulkan kesan tertentu bagi pembacanya. Aminuddin (2020:197) menyatakan bahwa puisi pada dasarnya mampu menggambarkan problema manusia yang bersifat universal, seperti hakikat kehidupan, manusia, kematian, dan ketuhanan. Selain itu, menurut Wardoyo (2024:1) puisi merupakan bagian dari seni yang menggunakan bahasa tulis sebagai medium penciptaannya dengan pilihan kata yang mengandung makna tersirat, sehingga mampu mewakili perasaan penyair dalam proses kreatifnya.

Bahasa dalam puisi menjadi fokus utama dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian stilistika pada puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat. Nurgiyantoro (dalam Fahiroh, N., & Solihati, 2024) menyatakan bahwa stilistika merupakan aktivitas mengeksplorasi bahasa, terutama dalam hal kreativitas penggunaan bahasa. Dengan demikian, stilistika menjadi sarana penting bagi penyair untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kepribadiannya melalui ciri khas bahasa yang digunakan dalam puisinya. Dalam kajian stilistika, unsur gaya bahasa (stile) mencakup berbagai aspek kebahasaan yang saling berkaitan dalam membangun keindahan dan makna karya sastra. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (dalam Fahiroh, N., & Solihati, 2024) menyatakan bahwa unsur stile terdiri atas bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika, citraan, dan kohesi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu unsur stilistika, yaitu citraan, karena citraan merupakan gaya penuturan yang mampu menghadirkan gambaran indrawi sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasakan secara langsung apa yang disampaikan dalam puisi.

Menurut (Ananda, Z. R., & Ratnaningsih, 2024) citraan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan konkret terhadap suatu objek, pemandangan, tindakan, atau pernyataan, sehingga berbeda dari ungkapan yang bersifat abstrak dan sering berkaitan dengan simbolisme. Melalui penggunaan citraan, sesuatu yang dituturkan dalam puisi menjadi lebih nyata, mudah dibayangkan, dan mudah dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan itu, Hasanuddin WS (2012:89) menyatakan bahwa citraan dalam puisi mampu menghadirkan gambaran yang jelas dan konkret sehingga memperkuat efek keindahan serta makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang memberikan ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi jenis citraan, pemaknaan, aspek religiusitas, pesan moral, maupun implementasinya sebagai bahan ajar, sedangkan kajian yang secara khusus membahas fungsi estetis citraan dalam membangun pengalaman emosional pada puisi bertema percintaan masih terbatas. Selain itu, berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji citraan dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat. Padahal, kumpulan puisi tersebut memiliki karakteristik yang menarik karena sebagian besar puisinya mengangkat pengalaman emosional manusia dalam hubungan percintaan, seperti rindu,

kehilangan, harapan, kesepian, dan perpisahan. Tema-tema tersebut pada dasarnya bersifat abstrak, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana penyair mengonkretkannya melalui penggunaan bahasa yang menghadirkan pengalaman indrawi kepada pembaca. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji citraan dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat dengan menggunakan perspektif stilistika. Penelitian ini secara khusus berfokus pada enam jenis citraan menurut Hasanuddin WS, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, perabaan, dan gerak. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar menitikberatkan pada bentuk dan klasifikasi citraan, penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap fungsi estetik citraan dalam membangun gambaran, suasana, pengalaman emosional, dan kedalaman makna puisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika, khususnya dalam memahami pemanfaatan citraan sebagai sarana estetis untuk mengungkapkan pengalaman cinta dan perasaan manusia dalam puisi kontemporer.

Berdasarkan fokus masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis. Rumusan masalah ini berorientasi pada pengungkapan unsur stilistika berupa citraan yang membangun makna dan keindahan dalam buku *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan penciuman (*olfactory imagery*), citraan pencecapan (*gustatory imagery*), citraan perabaan (*tactile imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan citraan yang terdapat dalam buku puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat.

Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan teori stilistika dan teori citraan Hasanuddin WS yang membagi citraan menjadi citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, perabaan, dan gerak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa citraan berperan penting dalam membangun makna dan efek estetis puisi. Penelitian mengenai citraan dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek, pendekatan, dan teori yang beragam. Penelitian pertama dilakukan oleh Rini, Mulyono, dan Anwar mengenai citraan dalam antologi puisi *Sayap di Ujung Awan* karya Fajar El Fatih dkk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan citraan berfungsi menciptakan pengalaman visual dan sensorik yang lebih kuat bagi pembaca serta membantu menyampaikan pesan dan tema puisi. Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan teori Hasanuddin WS yang digunakan dalam penelitian ini karena keenam jenis citraan yang ditemukan berada dalam klasifikasi yang sama, sehingga memperkuat bahwa citraan merupakan salah satu unsur stilistika yang berfungsi menghidupkan gambaran dan pengalaman indrawi dalam puisi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Funna, Syahriandi, dan Maulidawati mengenai citraan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa citraan digunakan untuk mengonkretkan objek dan pengalaman sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami apa yang digambarkan pengarang. Temuan ini memperkuat landasan teori Hasanuddin WS bahwa citraan berkaitan dengan pembangkitan pengalaman indrawi pembaca. Perbedaan terletak pada objek dan klasifikasi, karena penelitian tersebut menggunakan teori Nurgiyantoro dan menambahkan citraan batin/perasaan, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan enam jenis citraan menurut Hasanuddin WS. Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh Nurcaya dkk. mengenai citraan dalam kumpulan puisi *Pulang yang Baru* karya Abu A.K. menggunakan teori stilistika Burhan Nurgiyantoro. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa citraan merupakan gambaran pengalaman sensoris yang dibangkitkan melalui kata-kata dan menjadi jembatan antara teks dengan imajinasi pembaca. Temuan tersebut sejalan dengan teori Hasanuddin WS yang memandang citraan sebagai

sarana untuk menghadirkan gambaran yang konkret dan membangkitkan tanggapan indrawi. Perbedaannya terletak pada klasifikasi teori yang digunakan; penelitian Nurcaya dkk. mengacu pada lima kelompok citraan Nurgiyantoro, sedangkan penelitian ini menggunakan enam jenis citraan Hasanuddin WS.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hajar Halifatulima mengenai citraan pada antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara juga memperlihatkan bahwa citraan digunakan untuk memperindah karya dan menciptakan imajinasi sehingga karya menjadi lebih hidup. Penelitian tersebut menemukan citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, gerak, dan perabaan. Temuan ini sejalan dengan teori Hasanuddin WS bahwa citraan memiliki fungsi estetis sekaligus mampu membangun gambaran konkret dalam pikiran pembaca. Penelitian kelima dilakukan oleh Praditama dan Sakti mengenai diksi kelam dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian terdahulu karena secara khusus mengkaji citraan dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat dengan menggunakan teori citraan Hasanuddin WS dan perspektif stilistika. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi enam jenis citraan, tetapi juga mensintesis fungsi penggunaannya dalam mengkonkretkan pengalaman emosional berupa cinta, kerinduan, kehilangan, harapan, kesepian, dan perpisahan. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu dari aspek klasifikasi citraan menuju pemahaman mengenai hubungan antara bentuk citraan, fungsi estetis, suasana, dan pengalaman emosional dalam puisi. Hal tersebut menjadi aspek yang membedakan penelitian ini sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap kajian stilistika.

Hakikat Stilistika

Stilistika merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menghubungkan aspek kebahasaan dengan nilai estetika dan ekspresi artistik dalam karya sastra. Andriani (2021:45) memandang stilistika sebagai kajian terhadap gaya bahasa yang mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan unsur retorik untuk menghasilkan efek estetika dan emosional. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa stilistika tidak berhenti pada pengidentifikasian bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga mengkaji fungsi dan dampak penggunaan bentuk bahasa tersebut terhadap keindahan karya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmah (2024:72) menekankan hubungan antara bentuk linguistik dan ekspresi artistik, sedangkan Hartati (2023:88) memperluasnya dengan menempatkan stilistika sebagai kajian yang menghubungkan unsur linguistik dengan nilai estetika. Dengan demikian, ketiga pandangan tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan bahasa sebagai unsur utama pembentuk keindahan karya sastra, tetapi memiliki penekanan yang berbeda, yaitu pada aspek efek estetika dan emosional, ekspresi artistik, serta nilai estetika karya.

Perspektif tersebut diperkuat oleh Nadia (2022:51) yang menempatkan stilistika sebagai jembatan antara linguistik dan sastra. Linguistik menyediakan perangkat untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kebahasaan, sedangkan sastra memberikan konteks terhadap fungsi, makna, rasa, dan keindahan yang muncul dari penggunaan bahasa tersebut. Jika keempat pandangan tersebut dibandingkan, dapat dipahami bahwa kajian stilistika tidak semata-mata bertujuan menginventarisasi gaya bahasa, melainkan berusaha menjelaskan alasan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dan efek yang ditimbulkannya dalam karya sastra. Oleh karena itu, analisis stilistika idealnya bergerak dari aspek bentuk menuju fungsi dan makna, sehingga hubungan antara pilihan bahasa pengarang dengan efek estetis yang dihasilkan dapat dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian mengenai stilistika memiliki ruang yang luas untuk mengkaji kekhasan penggunaan bahasa dalam karya sastra tertentu. Penelitian ini menempatkan stilistika bukan hanya sebagai kajian terhadap bentuk-bentuk bahasa, tetapi sebagai pendekatan untuk mengungkap fungsi dan nilai estetis penggunaan bahasa dalam karya yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian,

penelitian ini memiliki posisi untuk melanjutkan kajian stilistika terdahulu dengan memberikan perhatian lebih khusus pada bentuk citraan sebagai salah satu unsur stilistika. Analisis tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi jenis-jenis citraan yang digunakan pengarang sekaligus menjelaskan fungsi citraan dalam membangun suasana, memperkuat penghayatan pembaca, dan menciptakan efek estetis dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat.

Pengertian Citraan (Imagery)

Citraan atau imagery merupakan unsur penting dalam karya sastra, khususnya puisi, karena berfungsi menghadirkan pengalaman indrawi kepada pembaca melalui bahasa. Menurut Fitriani (2022:77) citraan adalah gambaran mental yang timbul dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari penggunaan kata atau frasa yang menggugah pancaindra. Citraan membuat bahasa puisi lebih hidup, konkret, dan mampu membangkitkan imajinasi. Menurut Hasanuddin WS (2020:131) citraan merupakan penggunaan katakata yang dapat membangkitkan tanggapan indra pembaca sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sendiri peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra. Bahasa yang mengandung citraan mampu memberikan efek imajinatif dan menghadirkan pengalaman yang terasa nyata bagi pembaca melalui penggambaran yang estetis dan emosional. Sejalan dengan itu, Rahmah (2024:81) menyebutkan bahwa citraan adalah bentuk konkret dari imajinasi penyair yang dihadirkan melalui pilihan kata yang indah, simbolik, dan penuh makna.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan sarana penting dalam karya sastra yang berfungsi menghidupkan pengalaman batin dan fisik pembaca melalui representasi pancaindra. Citraan menghadirkan kekuatan visual, auditif, dan emosional yang membuat puisi menjadi lebih ekspresif dan estetis.

Jenis-Jenis Citraan dalam Karya Sastra

Menurut (Hasanuddin WS (2020:136) citraan dalam karya sastra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu citraan penglihatan (visual imagery), citraan pendengaran (auditory imagery), citraan perabaan (tactile imagery), citraan penciuman (olfactory imagery), citraan pencecapan (gustatory imagery), dan citraan gerak (kinesthetic imagery). Keenam jenis citraan ini sering muncul dalam puisi modern Indonesia karena penyair berusaha menyalurkan pengalaman batin melalui beragam lapisan sensasi. Sebagai contoh, citraan penglihatan digunakan untuk menghadirkan warna, bentuk, atau gerak yang terlihat, sedangkan citraan pendengaran digunakan untuk menimbulkan efek bunyi seperti desir angin, hujan, atau detak jantung yang menggugah emosi pembaca. Citraan merupakan salah satu unsur stilistika yang digunakan penyair untuk menghadirkan pengalaman indrawi melalui bahasa sehingga sesuatu yang bersifat abstrak dapat dibayangkan secara lebih konkret oleh pembaca. Dalam puisi, citraan tidak hanya berfungsi memperjelas gambaran, tetapi juga mendukung pembentukan suasana, makna, dan efek estetis. Citraan penglihatan berkaitan dengan gambaran yang dapat ditangkap oleh indera mata, seperti warna, bentuk, keadaan, atau objek tertentu. Citraan pendengaran berkaitan dengan bunyi, suara, atau irama yang seolah-olah dapat didengar oleh pembaca. Citraan penciuman menghadirkan kesan aroma atau bau, sedangkan citraan pencecapan menggambarkan pengalaman rasa, seperti manis, pahit, asam, asin, atau getir. Citraan perabaan berkaitan dengan sensasi yang dapat dirasakan melalui kulit, seperti panas, dingin, kasar, halus, dan lembut. Adapun citraan gerak menggambarkan aktivitas atau pergerakan sehingga pembaca seolah-olah dapat membayangkan dinamika yang terdapat dalam puisi. Keenam jenis citraan tersebut menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data citraan dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat. Selanjutnya, setiap citraan tidak hanya dianalisis berdasarkan jenisnya, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi estetikanya dalam membangun suasana,

memperkuat makna, dan menggambarkan pengalaman emosional yang disampaikan penyair. Dengan demikian, teori Hasanuddin WS digunakan sebagai dasar untuk melihat hubungan antara bentuk citraan dan fungsi penggunaannya dalam puisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* karena data diperoleh dari sumber tertulis. Sugiyono (2021:133) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena secara mendalam, sedangkan Nazir (2021:12) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai sumber data. Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, atau bait yang mengandung citraan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat melalui pendekatan hermeneutik. Peneliti membaca seluruh puisi, mengidentifikasi data yang mengandung citraan, kemudian mencatat dan mengelompokkannya berdasarkan enam jenis citraan menurut Hasanuddin WS, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, gerak, dan perabaan. Data dipilih berdasarkan kriteria adanya ungkapan yang membangkitkan pengalaman indrawi atau gambaran tertentu bagi pembaca. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahap reduksi data, *coding*, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data diberi kode sesuai jenis citraan, kemudian dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya untuk mengungkap fungsi dan efek estetis citraan dalam puisi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan teori citraan Hasanuddin WS, teori stilistika, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pengecekan ulang terhadap data dan konteks puisi dilakukan untuk memastikan ketepatan klasifikasi dan interpretasi.

Hasil

Hasil yang diharapkan menunjukkan ditemukannya enam jenis citraan dengan dominasi citraan penglihatan dan gerak. Setiap jenis citraan berfungsi membangun suasana, memperkuat emosi, serta memperjelas makna puisi. Untuk mengetahui citraan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat. Penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data dan cara pengarang mengungkapkan citraan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat. Terdapat enam jenis citraan, yaitu: 1) citraan penglihatan (*visual imagery*), 2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), 3) citraan penciuman (*smell imagery*), 4) citraan rasa atau pengecap (*taste imagery*), 5) citraan rabaan (*tactile imagery*), 6) citraan gerak (*kinaesthetic imagery*). Berikut peneliti memaparkan hasil data dari buku kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat.

Analisis Citraan Penglihatan Dalam Kumpulan Puisi *Kisah Cinta Kesekian* Karya Tia Ragat

Menurut Hasanuddin WS, (2012:94) mengatakan bahwa citraan penglihatan timbul karena daya saran penglihatan, diperoleh gambaran bahwa seolah-olah dapat dilihat, contohnya dua ekor burung, dua helai daun dan dua kapuk yang gugur.

Data (1)

Perempuan itu tumbuh bersama lumpur (Ragat, 2022:9)

Kalimat “Perempuan itu tumbuh bersama lumpur” dalam puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat mengandung citraan penglihatan (*visual imagery*) yang kuat, karena menghadirkan gambaran yang dapat dibayangkan secara jelas oleh mata pembaca. Frasa “perempuan itu” memberi sosok yang konkret untuk

divisualisasikan, sementara kata “tumbuh” dan “lumpur” membentuk citra visual tentang proses kehidupan yang berlangsung di lingkungan yang kotor, basah, dan penuh tanah. Pembaca dapat membayangkan seorang perempuan yang secara perlahan berkembang atau bertahan hidup di tengah kondisi yang keras dan “kotor” secara visual, sehingga menciptakan gambaran suasana yang muram, berat, dan realistis. Kata “lumpur” sendiri memperkuat citraan penglihatan karena identik dengan warna cokelat gelap, basah, dan tidak bersih, yang mudah ditangkap secara imajinatif oleh indera penglihatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanuddin WS (2012) yang menyatakan bahwa citraan penglihatan merupakan imaji yang menghadirkan gambaran yang dapat ditangkap oleh indera mata, sehingga pembaca mampu membayangkan bentuk, warna, dan suasana yang dilukiskan dalam teks sastra.

Data (2)

dan muncul di permukaan dengan cahaya (Ragat, 2022:9)

Kalimat “dan muncul di permukaan dengan cahaya” (Ragat, 2022:9)

mengandung citraan penglihatan (visual imagery) yang kuat karena menghadirkan gambaran yang dapat ditangkap secara jelas oleh indera penglihatan. Frasa “muncul di permukaan” menciptakan bayangan visual tentang sesuatu yang sebelumnya berada di bawah atau tersembunyi kemudian tampak ke atas dan dapat dilihat. Sementara itu, kata “cahaya” merupakan unsur visual yang sangat dominan karena berkaitan langsung dengan terang, sinar, dan kemampuan mata untuk melihat. Melalui ungkapan ini, pembaca dapat membayangkan sosok atau sesuatu yang keluar dari ketersembunyian menuju tempat yang terang dan terlihat jelas. Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan penglihatan adalah citraan yang timbul melalui penggambaran objek, warna, bentuk, atau keadaan yang merangsang indera penglihatan sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat peristiwa yang dilukiskan penyair.

Data (3)

Jarum jam merindukan dua kelas (Ragat, 2022:10)

Kalimat “Jarum jam merindukan dua kelas” dalam puisi Kisah Cinta Kesekian karya Tia Ragat mengandung citraan penglihatan (visual imagery) yang kuat melalui kata “jarum jam” dan frasa “dua kelas”. Kedua unsur tersebut merupakan objek konkret yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas sebuah jam dengan jarumnya yang terus bergerak serta dua ruang kelas yang menjadi latar dalam larik tersebut. Penyair menggunakan ungkapan “jarum jam merindukan” sebagai bentuk personifikasi, yaitu memberikan sifat manusia berupa rasa rindu kepada benda mati. Melalui personifikasi ini, pembaca tidak hanya melihat gambaran visual sebuah jam dan ruang kelas, tetapi juga menangkap suasana kerinduan terhadap aktivitas, pertemuan, atau kenangan yang pernah terjadi di tempat tersebut. Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan penglihatan adalah citraan yang muncul melalui penggambaran objek, bentuk, warna, atau keadaan yang merangsang indera penglihatan sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang dilukiskan penyair.

Analisis Citraan Rabaan Dalam Kumpulan Puisi Kisah Cinta Kesekian Karya Tia Ragat

Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan rabaan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan-kesan yang diterima melalui indera peraba, seperti rasa panas, dingin, kasar, halus, keras, lembut, maupun berbagai sensasi sentuhan lainnya yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Data (1)

Aku, tungkai patah yang kau buang (Ragat, 2022:12)

Frasa “Aku, tungkai patah yang kau buang” dalam puisi Pisah karya Tia Ragat mengandung citraan perabaan (taktil) karena menghadirkan gambaran yang berkaitan dengan sensasi fisik yang dapat dirasakan melalui indra peraba. Kata “patah” pada frasa tungkai patah menimbulkan asosiasi terhadap rasa sakit, nyeri, dan kondisi fisik yang rusak atau tidak utuh. Meskipun ungkapan tersebut digunakan secara metaforis untuk menggambarkan keadaan batin yang terluka dan tersisih setelah perpisahan, pembaca tetap dapat membayangkan sensasi penderitaan yang biasanya dialami seseorang ketika mengalami patah tulang. Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan perabaan adalah citraan yang mampu membangkitkan pengalaman indrawi yang berkaitan dengan sentuhan, suhu, tekstur, tekanan, maupun rasa sakit sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan keadaan yang digambarkan dalam puisi.

Data (2)

Seberapa lama sesak menghujani ruang (Ragat, 2022:12)

Frasa “Seberapa lama sesak menghujani ruang” dalam puisi Pisah karya Tia Ragat mengandung citraan perabaan (taktil) karena menghadirkan sensasi fisik yang dapat dirasakan oleh tubuh, terutama melalui kata “sesak”. Secara leksikal, sesak merujuk pada keadaan sulit bernapas, tertekan, atau terasa sempit di bagian dada sehingga menimbulkan ketidaknyamanan secara fisik. Dalam larik ini, penyair menggunakan kata sesak untuk menggambarkan tekanan emosional akibat perpisahan yang begitu kuat hingga seolah-olah memenuhi seluruh ruang kehidupan. Ungkapan “menghujani ruang” memperkuat kesan bahwa rasa sesak tersebut datang terus-menerus dan tidak memberi kesempatan bagi untuk terbebas dari penderitaannya. Melalui penggunaan citraan ini, pengalaman batin yang abstrak berupa kesedihan dan kehilangan diubah menjadi pengalaman fisik yang konkret sehingga pembaca dapat merasakan beratnya beban emosional yang dialami tokoh lirik. Senada dengan itu, Hasanuddin WS (2012) menyatakan bahwa citraan perabaan digunakan penyair untuk membangkitkan pengalaman indrawi yang berkaitan dengan sentuhan dan sensasi tubuh sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung keadaan yang digambarkan dalam puisi.

Data (3)

Hati yang rindu untuk dipeluk (Ragat, 2022:14)

Frasa “Hati yang rindu untuk dipeluk” dalam puisi Pelita karya Tia Ragat mengandung citraan perabaan (taktil) karena menghadirkan pengalaman yang berkaitan dengan sentuhan fisik melalui kata “dipeluk”. Secara harfiah, pelukan merupakan tindakan menyentuh dan merangkul seseorang dengan tangan sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, atau penghiburan. Dalam larik ini, pelukan tidak hanya dimaknai sebagai kontak fisik, tetapi juga sebagai simbol kebutuhan emosional akan kehangatan, kenyamanan, dan kedekatan dengan orang yang dirindukan. Ungkapan “hati yang rindu untuk dipeluk” menggambarkan keadaan batin yang mendambakan kehadiran seseorang untuk mengurangi kesepian dan memberikan ketenangan. Melalui penggunaan kata dipeluk, penyair menghadirkan pengalaman sentuhan yang dapat dibayangkan secara konkret oleh pembaca sehingga perasaan rindu yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dirasakan. Menurut Waluyo (2002), citraan perabaan adalah citraan yang berhubungan dengan pengalaman sentuhan, tekanan, suhu, maupun sensasi fisik lainnya yang dapat dirasakan oleh kulit atau tubuh manusia.

Analisis Citraan Pendengaran Dalam Kumpulan Puisi Kisah Cinta Kesekian Karya Tia Ragat

Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan pendengaran adalah citraan yang berkaitan dengan kesan-kesan yang diterima melalui indera pendengaran, baik berupa suara manusia, suara hewan, suara alam, maupun berbagai bunyi lainnya yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Data (1)

Kau tersedu, meninggalkan luka yang tak kasat mata (Ragat, 2022:11)

Frasa “Kau tersedu, meninggalkan luka yang tak kasat mata” dalam puisi Kisah Cinta Kesekian karya Tia Ragat mengandung citraan pendengaran (auditori) pada kata “tersedu”. Kata “tersedu” merujuk pada suara tangisan yang terputusputus, biasanya disertai isakan atau sesak napas. Suara ini dapat ditangkap oleh indera pendengaran sehingga pembaca dapat membayangkan bunyi tangis yang lirih, patah-patah, dan penuh kesedihan. Sementara itu, frasa “meninggalkan luka yang tak kasat mata” memperkuat makna emosional, yaitu luka batin yang tidak terlihat secara fisik tetapi dirasakan secara psikologis. Dengan demikian, citraan yang dominan tetap berada pada suara tangisan yang sedih, yang kemudian diperkuat oleh metafora luka batin. Menurut Pradopo (2014), citraan pendengaran (auditori) adalah citraan yang berhubungan dengan bunyi atau suara yang dapat ditangkap oleh indera telinga, seperti tangisan, bisikan, atau suara alam.

Data (2)

Gemuruh memarahimu (Ragat, 2022:11)

Frasa “Gemuruh memarahimu” dalam puisi Kisah Cinta Kesekian karya Tia Ragat mengandung citraan pendengaran (auditori) karena menghadirkan kata “gemuruh” yang berkaitan dengan bunyi keras dan bergema. Kata gemuruh biasanya digunakan untuk menggambarkan suara yang kuat, berat, dan terusmenerus, seperti suara badai, ombak besar, atau guntur. Suara ini dapat ditangkap oleh indera pendengaran sehingga pembaca dapat membayangkan suasana bising yang menekan. Dalam larik ini, gemuruh dipersonifikasikan dengan kata “memarahimu”, seolah-olah suara tersebut memiliki emosi dan kemampuan untuk menegur atau menghakimi seseorang. Hal ini memperkuat kesan bahwa bunyi tidak hanya terdengar, tetapi juga terasa menekan secara psikologis. Dengan demikian, penyair mengonkretkan suasana batin yang tegang melalui citraan suara yang kuat. Menurut Pradopo (2014), citraan pendengaran (auditori) adalah citraan yang berkaitan dengan bunyi atau suara yang dapat ditangkap oleh indera telinga, seperti suara alam, manusia, atau benda yang menimbulkan kesan bunyi tertentu.

Data (3)

Kau terdiam. jemput saya? (Ragat, 2022:11)

Frasa “Kau terdiam. jemput saya?” dalam puisi Kisah Cinta Kesekian karya Tia Ragat mengandung citraan pendengaran (auditori). Dari sisi citraan pendengaran, kata “terdiam” dan bentuk kalimat langsung “jemput saya?” menghadirkan imaji suara yang sangat minim atau bahkan hening. “Terdiam” menandakan tidak adanya suara, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana sunyi yang terasa menekan. Sementara kalimat tanya “jemput saya?” juga dapat dibayangkan sebagai suara lirih atau permohonan yang diucapkan dengan nada penuh harap. Kombinasi ini menciptakan suasana komunikasi yang sepi, terputus, dan penuh jeda emosional. Menurut Pradopo (2014), citraan pendengaran (auditori) adalah citraan yang berkaitan dengan bunyi atau suara yang dapat ditangkap oleh indera telinga, termasuk diam yang menandakan ketiadaan suara yang justru bermakna.

Analisis Citraan Penciuman Dalam Kumpulan Puisi Kisah Cinta Kesekian Karya Tia Ragat

Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan-kesan yang diterima melalui indera penciuman, baik berupa aroma yang harum, bau yang menyengat, maupun berbagai sensasi penciuman lainnya yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Data (1)

Aroma peluh menyengat di waktu terik (Ragat, 2022:43)

Frasa “aroma peluh menyengat di waktu terik” dalam puisi Liliba karya Tia Ragat mengandung citraan penciuman (olfaktori) karena berkaitan langsung dengan pengalaman indra penciuman. Kata “aroma” merujuk pada bau atau wewangian yang dapat ditangkap oleh hidung, sedangkan frasa “peluh menyengat” menggambarkan bau keringat yang kuat akibat aktivitas fisik atau paparan cuaca panas. Penggunaan ungkapan tersebut memungkinkan pembaca seolah-olah mencium bau keringat yang tajam di tengah suasana panas yang digambarkan penyair. Selain menghadirkan pengalaman sensoris, citraan ini juga memperkuat gambaran kehidupan yang keras, melelahkan, dan penuh perjuangan dalam lingkungan yang terik. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memahami situasi yang disampaikan penyair secara intelektual, tetapi juga dapat merasakan suasana tersebut melalui pengalaman indrawi.

Data (2)

Kepalaku dilumuri aroma anggur yang siap panen (Ragat, 2022:82)

Frasa “Kepalaku dilumuri aroma anggur yang siap panen” dalam puisi Buah Tubuhmu karya Tia Ragat mengandung citraan penciuman (olfaktori) karena menghadirkan kesan bau yang dapat ditangkap oleh indra penciuman. Kata “aroma” secara langsung merujuk pada bau atau wangi tertentu, sedangkan frasa “anggur yang siap panen” menggambarkan buah anggur yang telah matang dan umumnya memiliki aroma khas yang kuat dan manis. Ungkapan “dilumuri aroma anggur” tidak hanya menggambarkan keberadaan bau tersebut, tetapi juga memberikan kesan bahwa aroma itu begitu dekat dan menyelimuti diri. Melalui pilihan kata tersebut, penyair menghadirkan pengalaman indrawi yang memungkinkan pembaca seolah-olah mencium harum buah anggur yang matang. Selain itu, aroma anggur dalam konteks puisi dapat dimaknai sebagai simbol kesuburan, kematangan, kehidupan, atau kenangan yang memenuhi pikiran dan perasaan.

Analisis Citraan Pengecapan Dalam Kumpulan Puisi Kisah Cinta Kesekian Karya Tia Ragat

Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan-kesan yang diterima melalui indera pengecap, seperti rasa manis, pahit, asam, asin, maupun berbagai sensasi rasa lainnya yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Data (1)

Sebelum akhirnya lahap menembus sampai ke dalam lambungku (Ragat, 2022:26)

Frasa “Sebelum akhirnya lahap menembus sampai ke dalam lambungku” dalam puisi Kue Buatan Mama karya Tia Ragat mengandung citraan pengecapan karena menggambarkan pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas makan dan kenikmatan rasa makanan. Kata “lahap” menunjukkan tindakan menyantap makanan dengan penuh selera dan kenikmatan. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa makanan yang disantap memiliki cita rasa yang menggugah sehingga menimbulkan keinginan untuk menghabiskannya dengan cepat. Sementara itu, frasa “menembus sampai ke dalam lambungku” memperkuat gambaran

mengenai proses makanan yang masuk ke dalam tubuh setelah dinikmati. Melalui pilihan kata tersebut, penyair menghadirkan pengalaman sensoris yang membuat pembaca seolah-olah ikut merasakan kelezatan makanan yang disantap. Dalam konteks puisi, pengalaman menikmati makanan tidak hanya menggambarkan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi simbol kehangatan, kasih sayang, dan kerinduan terhadap sosok mama yang menghadirkan kenyamanan melalui kue buatannya.

Data (2)

Di dalamnya, takaran gula dan kopi mengejarku (Ragat, 2022:27)

Frasa “Di dalamnya, takaran gula dan kopi mengejarku” dalam puisi Kopi Bapak karya Tia Ragat mengandung citraan pencicipan (gustatori) karena menghadirkan unsur yang berkaitan dengan pengalaman indra pengecap, yaitu gula dan kopi. Kedua unsur tersebut merupakan bahan konsumsi yang memiliki rasa khas dan mudah dikenali oleh pembaca. Gula identik dengan rasa manis, sedangkan kopi identik dengan rasa pahit yang khas. Melalui penyebutan “takaran gula dan kopi”, penyair membangkitkan imajinasi pembaca terhadap sensasi rasa yang muncul ketika kedua bahan tersebut berpadu dalam secangkir kopi. Ungkapan “mengejaraku” merupakan bentuk personifikasi yang menunjukkan bahwa kenangan tentang kopi yang pernah dibuat atau dinikmati bersama bapak terus hadir dalam ingatan. Dengan demikian, citraan pencicipan dalam larik ini tidak hanya menghadirkan sensasi rasa manis dan pahit, tetapi juga menjadi simbol kenangan, kedekatan emosional, dan nostalgia terhadap sosok bapak.

Data (3)

Seperti hidangan makan pagi yang menyusahkan (Ragat, 2022:29)

Frasa “Seperti hidangan makan pagi yang menyusahkan” dalam puisi Semua Orang Menjadi Munafik karya Tia Ragat mengandung citraan pencicipan (gustatori) karena menghadirkan objek berupa hidangan makan pagi yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman indra pengecap. Meskipun penyair tidak menyebutkan rasa tertentu seperti manis, asin, atau pahit, penggunaan kata hidangan makan pagi mampu membangkitkan imajinasi pembaca terhadap aktivitas makan dan berbagai rasa yang biasanya terdapat dalam makanan. Dalam konteks puisi, hidangan makan pagi digunakan sebagai perbandingan (simile) untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap merepotkan atau tidak menyenangkan. Kata “menyusahkan” memperkuat kesan negatif yang ingin disampaikan penyair, sehingga hidangan yang seharusnya menjadi sumber energi dan kenikmatan justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang membebani. Dengan demikian, citraan pencicipan pada larik ini tidak hanya berfungsi menghadirkan sensasi rasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap karakter atau perilaku yang digambarkan dalam puisi.

Data (4)

Ia koleksi seribu senyuman, lalu menyantapnya (Ragat, 2022:29)

Frasa “Ia koleksi seribu senyuman, lalu menyantapnya” dalam puisi Semua Orang Menjadi Munafik karya Tia Ragat mengandung citraan pencicipan (gustatori) yang ditunjukkan melalui kata “menyantapnya”. Secara denotatif, kata menyantap berarti memakan atau menikmati makanan dengan mulut sehingga berkaitan langsung dengan aktivitas indra pengecap. Dalam larik ini, penyair menggunakan kata tersebut secara metaforis karena objek yang disantap bukanlah makanan, melainkan “seribu senyuman”. Penggunaan metafora tersebut menciptakan kesan bahwa tokoh dalam puisi mengambil, menikmati, atau memanfaatkan kebaikan dan keramahan orang lain demi kepentingannya sendiri. Dengan demikian, citraan pencicipan yang muncul tidak hanya menghadirkan bayangan aktivitas makan, tetapi juga memperkuat

kritik sosial terhadap sikap munafik yang digambarkan penyair. Pembaca seolah-olah dapat membayangkan tindakan menikmati sesuatu dengan rakus, meskipun yang dinikmati bukanlah makanan dalam arti sebenarnya.

Analisis Citraan Gerak Dalam Kumpulan Puisi Kisah Cinta Kesekian Karya Tia Ragat

Citraan gerak merupakan salah satu jenis citraan yang digunakan penyair untuk menghadirkan gambaran aktivitas atau pergerakan sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat suatu tindakan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak seakan-akan bergerak, atau menghadirkan kesan pergerakan yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Melalui citraan gerak, penyair dapat menciptakan kesan dinamis dan menghidupkan suasana dalam puisi sehingga pengalaman yang disampaikan terasa lebih nyata dan hidup.

Data (1)

Lalu kau membuka rumahmu (Ragat, 2022:10)

Frasa “Lalu kau membuka rumahmu” dalam puisi Kisah Cinta Kesekian karya Tia Ragat mengandung citraan gerak (kinestetik) yang dominan, karena menampilkan aktivitas fisik yang dapat dibayangkan secara konkret oleh pembaca. Kata “membuka” menunjukkan sebuah tindakan nyata yang melibatkan gerakan tubuh, seperti membuka pintu, gerbang, atau akses ke dalam rumah. Sementara itu, kata “rumahmu” memperkuat citraan visual sebagai ruang atau tempat yang dapat dibayangkan secara jelas. Secara keseluruhan, frasa ini menggambarkan tindakan mengizinkan masuk, menerima, atau memberi akses kepada seseorang, yang secara simbolik juga dapat dimaknai sebagai keterbukaan diri atau hati terhadap orang lain. Menurut Aminuddin (2020:13) citraan dalam puisi berfungsi membangun pengalaman imajinatif pembaca melalui penggambaran tindakan yang konkret, sehingga pembaca dapat merasakan seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Data (2)

Dan melempar pertanyaan paling menghidupkan (Ragat, 2022:10)

Frasa “Dan melempar pertanyaan paling menghidupkan” dalam puisi Kisah Cinta Kesekian karya Tia Ragat mengandung citraan gerak (kinestetik) yang dominan. Kata “melempar” menunjukkan adanya tindakan fisik yang biasanya dilakukan dengan gerakan tangan, sehingga dapat dibayangkan sebagai aktivitas nyata. Dalam konteks puisi, “melempar pertanyaan” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan cara seseorang menyampaikan pertanyaan secara tiba-tiba, kuat, atau langsung mengenai sasaran batin lawan bicara. Sementara frasa “paling menghidupkan” memperkuat makna bahwa pertanyaan tersebut bersifat sangat bermakna dan mampu membangkitkan respons emosional atau kesadaran dalam diri seseorang. Menurut Aminuddin (2020:13) citraan dalam karya sastra berfungsi membangun pengalaman imajinatif pembaca melalui penggambaran tindakan yang konkret sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa seolah-olah benar-benar terjadi.

Data (3)

Sudah selesaikah membunuhku (Ragat, 2022:10)

Frasa “Sudah selesaikah membunuhku” dalam puisi Kisah Cinta Kesekian karya Tia Ragat mengandung citraan gerak (kinestetik) yang kuat, karena menampilkan aktivitas yang dapat dibayangkan sebagai

tindakan fisik maupun psikologis yang sangat intens. Kata “membunuhku” tidak hanya bermakna literal, tetapi bersifat metaforis yang menggambarkan “pembunuhan” secara batin, seperti rasa sakit hati, keterpurukan, atau kehancuran emosional yang dialami tokoh. Tindakan ini dapat dibayangkan sebagai proses yang “bergerak” dan berdampak pada tubuh serta jiwa, sehingga termasuk citraan gerak (kinestetik) karena melibatkan aksi yang kuat dan destruktif dalam imajinasi pembaca. Menurut Hasanuddin WS (2012), citraan dalam puisi berfungsi menghadirkan pengalaman inderawi dan batin secara konkret melalui bahasa yang sugestif, sehingga pembaca dapat merasakan seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar terjadi dalam pengalaman imajinatifnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam jenis citraan digunakan dalam kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat, dengan citraan penglihatan sebagai bentuk yang paling dominan. Penggunaan citraan tidak hanya berfungsi menghadirkan gambaran indrawi, tetapi juga mengonkretkan pengalaman batin seperti cinta, kerinduan, kehilangan, dan harapan. Dengan demikian, citraan menjadi strategi stilistika yang mengubah pengalaman emosional yang abstrak menjadi pengalaman yang dapat dibayangkan dan dirasakan pembaca. Temuan ini sejalan dengan Hasanuddin WS (2020) yang menyatakan bahwa citraan mampu membangkitkan tanggapan indrawi pembaca. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi citraan dalam puisi Tia Ragat lebih luas, yaitu sebagai sarana membangun suasana sekaligus mengungkapkan kondisi psikologis penyair. Temuan tersebut memperkuat penelitian terdahulu mengenai peran citraan dalam membangun makna dan estetika puisi, sekaligus menunjukkan bahwa pemanfaatan citraan merupakan bagian dari kekhasan gaya kepenyairan Tia Ragat. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan stilistika bahwa unsur kebahasaan tidak hanya dikaji berdasarkan bentuknya, tetapi juga berdasarkan fungsi estetis dan makna yang dihasilkannya. Oleh karena itu, analisis citraan perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk bahasa, konteks, suasana, dan pengalaman emosional dalam karya sastra. Hasil ini juga dapat menjadi referensi dalam kajian stilistika dan pembelajaran sastra, khususnya dalam memahami fungsi citraan sebagai pembangun makna dan pengalaman estetis pembaca.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Kisah Cinta Kesekian* karya Tia Ragat memanfaatkan enam jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, perabaan, dan gerak. Citraan penglihatan merupakan jenis yang paling dominan. Keenam citraan tersebut tidak hanya memperkuat keindahan bahasa, tetapi juga mengonkretkan pengalaman emosional berupa cinta, kerinduan, kehilangan, harapan, dan kesepian sehingga makna puisi lebih mudah dihayati pembaca. Temuan ini memperkuat teori Hasanuddin WS bahwa citraan berperan membangkitkan pengalaman indrawi dan memperkuat efek estetis karya sastra. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian stilistika bahwa citraan merupakan unsur kebahasaan yang berhubungan dengan pembentukan makna, suasana, dan pengalaman emosional dalam puisi. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra, khususnya untuk memahami fungsi citraan dalam puisi. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kajian yang hanya membahas citraan dalam satu kumpulan puisi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji unsur stilistika lainnya, seperti diksi, majas, simbol, atau membandingkan penggunaan citraan pada karya dan penyair yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai karakteristik stilistika puisi Indonesia.

Referensi

Aminuddin. (2020). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ananda, Z. R., & Ratnaningsih, D. (2024). Analisis citraan pada kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya

- Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 9(2), 671-678.
- Andriani, N. (2021). *Stilistika: Kajian Bahasa dan Estetika dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahiroh, N., & Solihati, N. (2024). Analisis Citraan dalam Buku Kumpulan Puisi Kamu Tidak Istimewa Karya Natasha Rizky (Kajian Stilistika). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 139-150.
- Fitriani, R. (2022). Analisis Stilistika dalam Puisi Modern Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 134-145.
- Hartati, D. (2023). Unsur Citraan dalam Puisi Kontemporer Indonesia. *Jurnal Stilistika Dan Linguistik*, 4(1), 98-112.
- Hasanuddin WS. (2020). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: CV Angkasa
- Nadia, S. (2022). *Stilistika sebagai Jembatan Linguistik dan Sastra*. Surabaya: Pustaka Ilmiah Nusantara
- Nazir, M. (2021). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurdiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R. D. (2025). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. (2021). *Kajian Stilistika dan Semiotika Karya Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ragat, T. (2022). *Kisah Cinta Kesekian*. Jakarta: Bentang Pustaka
- Rahmah, I. (2024). *Pendekatan Stilistika dalam Analisis Karya Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. ALFABETA, CV.
- Suryani, T. (2021). *Estetika Bahasa dan Gaya Penulisan dalam Karya Sastra Indonesia*. Malang: UB Pres
- Wardoyo, S. M. (2024). *Teknik Menulis Puisi*. Graha Ilmu. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wellek, R. dan A. W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama